



Unsur Intrinsik pada Cerita Pendek Karya Guy de Maupassant dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Prancis di SMA

Les Éléments Intrinsèques dans les Nouvelles de Guy de Maupassant et Leurs Implications dans l'Apprentissage du français au Lycée

Putri Hani Sri Tifanny¹, Nani Kusri², Diana Rosita³

¹Pendidikan Bahasa Prancis, FKIP Universitas Lampung

Jl. Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No.1, Kota Bandar Lampung, Lampung, Indonesia

Surel : ahani8270@gmail.com

RÉSUMÉ

Le but de cette recherche est de décrire les éléments intrinsèques dans les nouvelles de Guy de Maupassant et leurs implications dans l'apprentissage du français au lycée. Le méthode de la recherche constitue « descriptive-qualitative » avec la technique de lecture et notation. Le résultat montre les nouvelles de Guy de Maupassant ont thème sociale. Il y a 17 caractères ont été identifiés de toutes les histoires. L'intrigue de chaque histoire est composée de l'introduction, conflit, complication, point culminant, résolution et le fin. Tous les nouvelles utilisent le narrateur omniscient sur le point de vue. La scène de tout cela se passe dans le cadre sociale comme le bureau de police, les marchands et de la fête. La plupart de l'atmosphère de l'histoire est dramatique et triste. Mais, l'histoire Le Voleur en atmosphère amusant. Le résultat de cette recherche peut appliquer dans l'apprentissage du français K.D 3.7 au lycée.

Mots-clés : nouvelle, éléments intrinsèques et implication

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan unsur intrinsik pada cerpen karya Guy de Maupassant. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif-kualitatif dengan teknik simak dan catat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerpen karya Guy de Maupassant memiliki tema yang sama yaitu tema sosial. Dalam cerpen tersebut, terdapat tujuh belas tokoh dengan watak yang disampaikan melalui dialog ataupun narasi. Alur maju atau campuran pada cerpen terbagi menjadi pengenalan, konflik, komplikasi, klimaks, leraian, dan penyelesaian. Kelima cerpen karya Guy de Maupassant menggunakan sudut pandang orang ketiga – tak terbatas. Latar cerita sering terjadi di lingkungan sosial seperti kantor polisi, toko perhiasan, dan lokasi pesta. Sebagian besar suasana cerita berupa dramatik dan sedih. Namun, pada cerpen *le voleur* dikemas dengan suasana yang lucu. Kesimpulannya, hasil penelitian ini dapat diimplikasikan dalam pembelajaran bahasa Prancis di SMA sebagai alternatif bahan ajar pada K.D 3.7.

Kata kunci : cerita pendek, unsur intrinsik dan implikasi

PENDAHULUAN

Sastra merupakan suatu bentuk komunikasi khas yang disampaikan oleh pengarang terhadap pembacanya. Pengarang memiliki kebebasan untuk menuangkan kreativitas, imajinasi, pikiran ataupun perasaan. Menurut Teeuw (2013: 20), kata 'sastra' dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Sansekerta: akar kata *sas-*, dalam kata kerja turunan berarti 'mengarahkan/mengajar/member petunjuk/instruksi'. Akhiran *-tra* biasanya menunjukkan 'alat atau sarana'. Maka sastra dapat diartikan sebagai alat untuk mengajar, buku petunjuk, buku instruksi atau pengajaran. Sedangkan Darma (2019: 38) mengemukakan bahwa sastra berasal dari kata *susastra* yaitu tulisan yang baik dengan tujuan yang baik pula.

Sumardjo yang dikutip dalam Idris (2010: 1), berpendapat bahwa karya sastra yang kita baca dibangun oleh pengarangnya sebagai hasil rekaman berdasarkan perenungan, penafsiran, dan penghayatan hidup terhadap realitas sosial dan lingkungan kemasyarakatan tempat pengarang itu hidup dan berkembang. Pendapat Sumardjo lantas diperkuat oleh Darma (2019: 1) yang menjelaskan bahwa ruang lingkup sastra (*litterature*) adalah kreativitas penciptaan, maka karya sastra (puisi, drama, novel, cerpen) disebut sastra.

Esensi dari pembelajaran apresiasi sastra adalah melalui karya sastra, peserta didik akan mendapatkan nilai-nilai kehidupan di sekitarnya melalui cerpen seperti yang dikemukakan oleh Rokhmansyah yang dikutip Lestari (2016: 184). Oleh sebab itu, apabila peserta didik mengapresiasi sebuah karya sastra artinya secara langsung mereka akan menemukan nilai-nilai kehidupan yang tercermin dalam karya sastra tersebut. Namun, pembelajaran apresiasi sastra hanya

dibahas sekadarnya saja. Pembelajaran apresiasi sastra dapat dilakukan menggunakan karya sastra yang relative singkat dan sederhana seperti cerpen.

Thahar yang dikutip Setiarini (2015: 58) mengemukakan bahwa cerpen merupakan cerita yang ditulis dengan pemaparan peristiwa secara lebih padat, sedangkan latar maupun kilas balik peristiwa disinggung sambil lalu saja. Umumnya, pembacaan cerpen membutuhkan waktu yang singkat. Sedangkan Stanton (2007: 79) berpendapat bahwa cerpen hanya dilengkapi dengan detail-detail terbatas sehingga tidak dapat mengulik perkembangan karakter dari tiap tokohnya, hubungan-hubungan mereka, keadaan dalam kurun waktu yang lama dengan panjang lebar. Dengan kata lain, cerpen dapat dikatakan sebagai prosa rekaan. Prosa rekaan adalah kisah atau cerita yang diemban oleh pelaku-pelaku tertentu, dengan peranan, latar serta tahapan dan rangkaian cerita tertentu yang bertolak dari hasil imajinasi pengarangnya (dan kenyataan) sehingga menjalin suatu cerita, ungkap Aminuddin yang dikutip Siswanto (2013: 115). Maka, dapat disimpulkan bahwa cerpen merupakan prosa rekaan yang ditulis dengan rangkaian peristiwa yang diemban oleh para tokoh dengan berbagai peran, latar dan tahapan cerita yang berasal dari imajinasi pengarangnya.

Proses pelaksanaan pembelajaran apresiasi sastra terutama dalam proses pengkajian cerpen, dapat dilaksanakan dengan menggali unsur intrinsik yang terdapat pada cerpen tersebut. Nurgiyantoro (2015: 30) berpendapat bahwa unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur intrinsik sebuah karya sastra terdiri atas: tema, latar, amanat, alur, tokoh, sudut pandang, dan gaya bahasa. Sebagaimana diungkapkan oleh Siswanto (2013: 129),

bahwa pada umumnya para ahli membagi unsur intrinsik prosa rekaan terdiri atas alur (plot), tokoh, watak, penokohan, latar cerita, sudut pandang, gaya bahasa, amanat dan tema.

Dalam penelitian ini, cerpen-cerpen karya Guy de Maupassant dipilih karena objektivitas dan cara berceritanya yang khas, serta menurut para kritikus, Maupassant dikategorikan sebagai sastrawan beraliran realis dan naturalis, artinya Maupassant menulis tentang orang biasa, tanpa sentimentalisme atau idealisme romantis. Selain itu, karya Maupassant dianggap memenuhi standar sebagai materi pembelajaran karena cerpen dapat mengembangkan watak siswa, meningkatkan cipta rasa, meningkatkan keterampilan berbahasa dan memungkinkan siswa belajar tentang budaya. Sebagaimana teori yang disampaikan oleh Rahmanto yang dikutip Lestari (2016: 185), pengajaran sastra dapat membantu pendidikan secara utuh apabila cakupannya meliputi empat manfaat, yaitu: membantu keterampilan berbahasa, meningkatkan pengetahuan budaya, mengembangkan cipta dan rasa, serta menunjang pembentukan watak.

Berdasarkan pernyataan Rahmanto pengajaran sastra dapat: 1) membantu keterampilan berbahasa peserta didik dengan mempelajari kosakata-kosakata dan gaya bahasa yang digunakan oleh pengarang, 2) meningkatkan pengetahuan budaya dengan mempelajari realisme psikologis bangsa Prancis, 3) mengembangkan cipta dan rasa peserta didik; peserta didik dapat perasaan yang tertuang dalam setiap cerpen yang dibaca, dan 4) menunjang pembentukan watak.

Dalam dunia pendidikan, kajian tentang cerita pendek sebagai salah satu bentuk teks naratif sangat diperlukan untuk menunjang pembelajaran yang menarik di SMA. Di lain hal, pembelajaran teks

naratif dalam bentuk cerpen dapat meningkatkan minat membaca siswa dan membantu proses pembentukan watak siswa melalui bahan bacaan yang menarik dan sesuai dengan psikologi siswa di SMA. Pentingnya mempelajari teks naratif dibuktikan pada silabus Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mata pelajaran bahasa Prancis SMA/MA kelas XII semester genap kurikulum 2013 terdapat kompetensi dasar yang membahas tentang teks narasi yaitu K.D. 3.7 yaitu mencirikan jenis teks naratif (*texte narrative* dengan memperhatikan fungsi sosial, struktur teks, dan unsur kebahasaan pada teks interaksi lisan dan tulis.

Materi mengenai teks naratif yang diajarkan oleh guru hendaknya disesuaikan dengan kompetensi yang dimiliki oleh peserta didik. Salah satu teks naratif yang menarik untuk dibahas adalah cerpen. Pemilihan cerpen karya Guy de Maupassant diharapkan menjadi salah satu alternatif bahan ajar teks narasi yang menarik di SMA. Kisah-kisah yang dituangkan dalam setiap cerpen karya Maupassant mampu mengingatkan peserta didik tentang hal-hal yang diabaikan dalam kehidupan. *Resume* cerpen sebagai bahan ajar dapat disesuaikan dengan latar belakang budaya, psikologis dan kebahasaan siswa pada jenjang SMA.

Berdasarkan uraian-uraian yang telah dijabarkan, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan unsur-unsur intrinsik yang berupa tema, karakter, alur, sudut pandang dan latar yang terdapat dalam cerpen karya Guy de Maupassant, serta menjelaskan implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Prancis di SMA.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu 'deskriptif kualitatif'.

Metode deskriptif merupakan proses mengkaji objek penelitian dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang tampak. Berkenaan dengan data yang berasal dari kata-kata dalam sebuah cerpen yang berkemungkinan menjadi kunci terhadap hal yang diteliti, maka dibutuhkan penerapan metode kualitatif. Kemudian data akan disajikan dalam bentuk kutipan-kutipan untuk memberi gambaran dalam penyajian.

1. Data dan Sumber Data

Dalam penelitian ini, data yang diteliti adalah unsure intrinsik pada cerpen karya Guy de Maupassant yang meliputi: tema, alur, latar, karakter, dan sudut pandang. Sedangkan, sumber data dalam penelitian ini adalah lima cerpen orignal karya Guy de Maupassant. Kelima cerpen tersebut berjudul: 1) *La Parure (1884)*, 2) *Le Papa de Simon (1879)*, 3) *La Ficelle (1883)*, 4) *Les Bijoux (1883)* dan 5) *Le Voleur (1882)*.

2. Teknik Analisis Data

Proses analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik simak dan catat. Penyimakan terhadap isi cerpen melalui proses membaca kemudian dilanjutkan dengan teknik catat. Menurut Sudaryanto yang dikutip Idris (2010: 13), teknik catat adalah pencatatan data yang digunakan dengan alat tulis, sedangkan kartu data berupa kertas dengan ukuran dan kualitas apapun dapat digunakan asal mampu memuat, memudahkan pembacaan dan menjamin data.

Berikut ini merupakan tabel pedoman dalam proses analisis unsur intrinsik :

Tabel 1. Pedoman Unsur Intrinsik

No	Indikator	Deskripsi
1	Tema	Penafsiran tema dilakukan berdasarkan fakta-fakta yang ada yang secara keseluruhan membangun cerita. Kemudian penentuan tema dilakukan dengan cara menyimpulkan makna yang dikandungnya serta hubungan dengan tujuan penciptaan oleh pengarang.
2	Tokoh dan Penokohan (Karakter)	Pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita. Berdasarkan peranan dan keterlibatannya tokoh dibagi atas (a) tokoh utama, (b) tokoh sekunder, dan (c) tokoh suplementer (tambahan). Berdasarkan perkembangan kepribadian, tokoh dibagi atas (a) tokoh dinamis dan (b) tokoh statis. Karakter merujuk pada percampuran dari berbagai kepentingan, keinginan, emosi dan prinsip moral. Maka diklasifikasikan menjadi dua yaitu (1) tokoh protagonis dan (2) tokoh antagonis.
3	Latar (<i>setting</i>)	Lingkungan yang melingkupi sebuah peristiwa dalam cerita. Latar meliputi tempat, waktu, suasana (sikap, jalan pikiram, prasangka maupun gaya hidup)
4	Alur (<i>plot</i>)	Rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa yang menjalin sebuah cerita. Alur terdiri dari 6: 1. Pengenalan : peristiwa yang memperkenalkan tokoh-tokoh dalam cerita. 2. Konflik : ketegangan atau pertentangan

		<p>antara 2 kepentingan dalam cerita.</p> <p>3. Komplikasi atau kerumitan : bagian tengah yang mengembangkan tikaian dalam cerita.</p> <p>4. Klimaks : alur cerita yang melukiskan puncak ketegangan yang terjadi.</p> <p>5. Krisis/leraian : alur yang mengawali penyelesaian.</p> <p>6. Penyelesaian/akhir: tahap akhir dari suatu cerita.</p>
5	Sudut Pandang	Cara sastrawan memandang ceritanya. Sudut pandang dibagi menjadi 4: 1) orang pertama-utama, 2) orang pertama-sampingan, 3) orang ketiga terbatas dan 4) orang ketiga-tak terbatas.

(Siswanto, 2013: 129-147)

Maka langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini sebagai berikut: 1) membaca setiap cerpen karya Guy de Maupassant, 2) menandai data-data unsure intrinsik yang terdapat pada setiap cerpen, 3) mengklasifikasikan data unsur intrinsik, 4) menyajikan hasil klasifikasi dalam kartu data, dan 5) menyimpulkan unsur intrinsik yang terdapat dalam setiap cerpen karya Guy de Maupassant.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelima cerpen memiliki tema yang sama yaitu sosial. Alur dalam setiap cerpen meliputi pengenalan, konflik, komplikasi, klimaks, leraian dan penyelesaian. Lalu karakter terdiri dari tokoh dan penokohan

(watak). Latar pada penelitian ini berupa latar tempat, waktu dan suasana. Penggunaan sudut pandang oleh pengarang pun tidak luput dari pengamatan peneliti. Secara sederhana, hasil penelitian dirangkum pada tabel berikut:

No.	Unsur Intrinsik		Jumlah data
1	Tema		78
2	Karakter	Tokoh	17
		Penokohan	40
3	Alur	Pengenalan	10
		Konflik	12
		Komplikasi	12
		Klimaks	10
		Leraian	6
		Penyelesaian	7
4	Sudut Pandang	Orang pertama – utama	-
		Orang pertama – sampingan	-
		Orang ketiga – terbatas	-
		Orang ketiga - tak terbatas	7
5	Latar	Tempat	40
		Waktu	47
		Suasana	54
Total			340

Tabel 2. Unsur Intrinsik dalam Cerpen Karya Guy de Maupassant

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Wahyuni (2019) dengan judul “Unsur Intrinsik Dalam Kumpulan Dongeng Karya Bertrand Solet dan Michel Cosem dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Prancis di SMA”. Penelitian Wahyuni bertujuan untuk mendeskripsikan unsur intrinsik (tema, alur, penokohan, latar dan amanat) dalam kumpulan dongeng tersebut. Penelitian ini ditulis dengan latar belakang yang serupa yaitu kurangnya pembelajaran unsur intrinsik di SMA. Wahyuni juga dalam penelitiannya memiliki

kepentingan yang sama yaitu meningkatkan minat siswa.

Meskipun memiliki berbagai persamaan dalam proses penelitian, namun penelitian ini memiliki perbedaan dalam hal objek dan kategori unsur intrinsik yang diteliti dengan penelitian sebelumnya. Di sisi lain, perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah materi yang diterapkan pada pembelajaran bahasa Prancis di SMA.

Pembahasan

1. Tema

Tema adalah sesuatu yang menjadi dasar cerita. Ia selalu berkaitan dengan berbagai pengalaman kehidupan, seperti masalah cinta, kasih, rindu, takut, maut, religius, sosial dan sebagainya. Berikut ini merupakan contoh analisis tema dan pembahasannya pada cerpen *La Parure*:

- (1) *Il se rendit à la Préfecture de police, aux journaux, pour faire promettre une récompense, aux compagnies de petites voitures.* (D.1/TS/TJ/Dt-3/hlm 6)

Data di atas menjelaskan salah satu sikap bertanggung jawab pasangan suami istri tersebut yaitu dengan pergi ke kantor polisi melaporkan kehilangannya, dan membuat iklan yang menawarkan hadiah bagi seseorang yang menemukan kalung tersebut.

- (2) *Ils trouvèrent, dans une boutique du Palais-Royal, un chapelet de diamants qui leur parut entièrement semblable à celui qu'ils cherchaient. Il valait quarante mille francs.* (D.1/TS/TJ/Dt-6/hlm 7)

Pada data di atas, dijelaskan bahwa kegigihan keduanya dalam bertanggung jawab membuahkan hasil, mereka berhasil

menemukan kalung yang sangat mirip dengan kalung yang mereka pinjam. Namun, sayangnya kalung tersebut memiliki harga yang sangat mahal bagi mereka. Sehingga mereka terpaksa mengorbankan seluruh harta yang mereka miliki agar perhiasan tersebut dapat mereka beli dan mengembalikan pada pemiliknya.

Berdasarkan kedua data di atas, cerpen *La Parure* memiliki tema sosial. Hal ini dijelaskan dengan adanya interaksi antar manusia, dimana Loisel dan istrinya mengunjungi kantor polisi hingga mendatangi toko-toko perhiasan. Masalah-masalah sosial yang terjadi pada data-data tersebut menjelaskan bahwa cerpen *La Parure* memfokuskan masalah sosial pada rasa tanggung jawab tokoh atas barang yang mereka pinjam sebelumnya.

Cerpen karya Maupassant didominasi oleh cerpen yang berlatar belakang sosial. Pada cerpen *Le Papa de Simon*, Maupassant kembali mengangkat permasalahan sosial yang sering terjadi di masyarakat. Berikut ini adalah contoh analisis dan pembahasannya:

- (3) *Vous savez... Simon... eh bien, il n'a pas de papa.* (D.2/TS/PNS/Dt-1/hlm 1)

Data dengan kode D.2/TS/PNS/Dt-1/hlm 1, menunjukkan bahwa salah seseorang memprovokasi yang lainnya untuk mengejek Simon dengan ujaran yang diungkap pada data tersebut. Simon mendapatkan perlakuan tidak baik, anak-anak lain mencoba menindas Simon yang mereka tahu bahwa dirinya tidak memiliki seorang ayah.

- 4) *«Philippe qui?... Philippe quoi?... Qu'est-ce que c'est que ça, Philippe?... Où l'as-tu pris, ton Philippe?»* (D.2/TS/PNS/Dt-9/hlm 6)

Pada data ini, tema yang diusung oleh penulis terasa begitu jelas. Tokoh utama dalam cerpen yaitu Simon, terus menerus ditindas oleh teman-teman sekolahnya. Meskipun Simon sempat berbohong bahwa dia memiliki seorang ayah bernama Philippe, seperti yang tertera pada data tersebut. Berdasarkan kedua data yang telah dibahas, dapat disimpulkan bahwa cerpen *Le Papa de Simon* memiliki tema sosial yang mengusung cerita pelanggaran norma sosial yaitu penindasan.

Pada cerpen *La Ficelle*, Maupassant tetap mengusung tema sosial, berikut ini adalah contoh data dan pembahasannya:

- (5) *Alors le vieux se rappela, comprit et, rougissant de colère. – Ah ! i m'a vu, çu manant ! I m'a vu ramasser ct'è ficelle-là, tenez, m'sieu le maire.* (D.3/TS/K/Dt-2/hlm 3)

Data di atas menjelaskan bahwa tokoh utama dalam cerita sedang berurusan dengan walikota karena dirinya dianggap menggambil sebuah dompet yang telah hilang. Berdasarkan data di atas, tokoh utama melakukan pembelaan dan menjelaskan hal yang sebenarnya ia ambil dari tanah kala itu. Namun, hal yang dilakukannya adalah sia-sia, walikota dalam cerita tidak mempercayainya dan hanya mempercayai informasi yang didapatkannya dari satu pihak. Dengan kata lain, pada cerpen kali ini Maupassant mengusung tema sosial yang memfokuskan pembahasan cerita tentang tindak ketidakadilan.

Cerpen keempat yaitu *Les Bijoux*. Berikut ini adalah contoh analisis data dan pembahasannya:

- (6) *Il alla serrer la main de ses anciens collègues et leur confia ses projets d'existence nouvelle ; puis il dîna au café Anglais.* (D.4/TS/LD/Dt-6/hlm5)

Les Bijoux adalah kisah seorang pegawai swasta boros namun hidup terkesan mewah karena memiliki istri yang pandai dalam mengatur keuangan. Istrinya adalah seorang wanita yang gemar mengoleksi perhiasan palsu dan menonton teater.

Data di atas adalah data yang menjelaskan peristiwa setelah sang istri meninggal. Tokoh utama menjual perhiasan palsu namun tak disangka mendapati bahwa seluruhnya adalah perhiasan asli bernilai tinggi. Dia yang telah memiliki banyak uang akhirnya memutuskan untuk berhenti bekerja dan berfoya-foya di sisa hidupnya. Berdasarkan penjelasan tersebut, kali ini Maupassant mengedepankan pembahasan masalah sosial yang terjadi pada aspek lupa daratan.

Pada cerpen *Le Voleur*, Maupassant mengangkat tema dampak minuman keras. Berikut ini adalah contoh analisis data dan pembahasannya:

- (7) *Alors il articula d'une voix creuse, brûlée par l'alcool : « Vous voulez rire, sans doute. » Mais Sorieul l'agenouilla de force* (D.5/TS/HA/ Dt-5/hlm 3)

Pada data di atas, terlihat begitu jelas tema yang ditegaskan sebagai pokok cerita ini. Data tersebut menggambarkan situasi yang sangat jelas dan mudah dipahami dengan adanya ujaran yang menjelaskan bahwa tokoh pada data tersebut telah mabuk akibat alkohol. Kemudian, ujaran yang dituturkan oleh tokoh, berbanding terbalik dengan sikap yang ia lakukan pada korban. Maka, berdasarkan hal tersebut, disimpulkan bahwa cerpen *Le Voleur* mengusung tema dampak minuman keras yaitu hilang akal.

2. Karakter

Analisis karakter terdiri dari tokoh dan penokohan. Berikut adalah contoh analisis data dan pembahasannya:

a) Mathilde (*La Parure*)

(8) *Non... il n'y a rien de plus humiliant que d'avoir l'air pauvre au milieu de femmes riches.* (D.1/PT/M/Wa/Dt-4/hlm 4)

Watak tokoh Mathilde digambarkan melalui dialog antara Mathilde dan suaminya. Data di atas merupakan ujaran Mathilde. Berdasarkan data tersebut, Mathilde merupakan seorang wanita yang glamor dan keras kepala. Mathilde tidak ingin tampil sederhana di antara yang lain, meskipun hidup dalam kesederhanaan.

b) Simon (*Le Papa de Simon*)

(9) *Il avait sept ou huit ans. Il était un peu pâlot, très propre, avec l'air timide, presque gauche.* (D.2/PT/S/ Wa/Dt-1/hlm 1)

Pada data di atas, menjelaskan karakter yang bernama Simon. Berdasarkan data tersebut, Simon digambarkan sebagai seorang anak berusia antara 7 atau 8 tahun, berpenampilan rapih dan pemalu. Karakter yang tertanam pada tokoh Simon dijelaskan melalui narasi pada cerita.

c) Hauchecorne (*La Ficelle*)

(10) *Maître Hauchecorne, économe en vrai. Normand, pensa que tout était bon à ramasser qui peut servir.* (D.3/PT/Wa/MH/Dt-1/hlm 1)

Pada data di atas, watak Hauchecorne digambarkan melalui narasi sebagai seorang pria yang irit seperti layaknya orang Normandia.

d) Lantin (*Les Bijoux*)

(11) *Il fit quelques dettes et courut après l'argent à la façon des gens réduits aux expédients.* (D.4/PT/ ML/Wa/Dt-2/hlm 2)

Lantin adalah tokoh utama dalam cerpen *Les Bijoux*. Watak tokoh Lantin pada data di atas digambarkan melalui narasi dalam cerita. Berdasarkan narasi tersebut, Lantin adalah seorang yang tidak pandai mengatur keuangan. Dengan kata lain, Lantin adalah seorang yang berwatak boros.

e) Poittevin (*Le Voleur*)

(12) *Mais Le Poittevin reprit : « On ne fusille pas les civils, celui-ci doit être livré au bourreau. Il faut le conduire au poste.* (D.5/PT/Poi/Dt-3/hlm 3)

Pada data di atas, teridentifikasi salah satu tokoh yang berperan dalam cerita yaitu Poittevin. Data tersebut menjelaskan bahwa tokoh Poittevin merupakan tokoh yang rasional. Pada awal cerita telah dijelaskan bahwa kala itu tokoh yang berperan dalam cerita dalam keadaan mabuk. Berdasarkan ujaran di atas, Poittevin masih bisa mengendalikan dirinya dan berfikir secara rasional. Hal tersebut dijelaskan dalam ujaran Poittevin dalam cerita, dimana Poittevin memberikan saran bahwa mereka tidak berhak mengeksekusi warga sipil dan lebih baik menyerahkan pencuri tersebut kepada kepolisian.

3. Alur

Alur terbagi menjadi tiga yaitu alur maju, alur mundur dan alur campuran. Berdasarkan teori fiksi Robert Stanton, baik alur maju, mundur ataupun campuran dibedakan menjadi pengenalan, konflik, komplikasi, klimaks, leraian dan penyelesaian.

Berdasarkan hasil penelitian terhadap kelima cerpen karya Guy de Maupassant (*La Parure*, *Le Papa de Simon*, *La Ficelle*, *Les Bijoux*, dan *Le Voleur*), alur yang ditemukan dari kelima cerpen tersebut adalah alur maju dan alur campuran. Cerpen berjudul *La Parure*, *Le Papa de Simon*, *La Ficelle*, dan *Les Bijoux* menggunakan yang serupa yaitu alur maju. Keseluruhan cerita dijelaskan dengan cara konstan, peristiwa diceritakan secara berurutan dan tidak ada kilas balik tentang peristiwa yang terjadi di masa lalu. Sedangkan cerpen berjudul *Le Voleur* menggunakan alur campuran dalam penyampaian ceritanya. Berikut ini adalah contoh data yang menjelaskan alur yang digunakan dalam cerpen *Le Voleur*:

- (13) *Et le vieil artiste se mit à cheval sur une chaise. Ceci se passait dans la sale à manger d'un hôtel de Barbizon. Il replit....* (D.5/AC/Peng/Dt-1/hlm 1)

Data di atas menjelaskan alur pengenalan dalam cerita. Pada awal cerita cerpen *Le Voleur* menceritakan seorang pria tua yang sedang berada di Hotel Barbizon. Pada saat itu, si pria tua menceritakan kisah masa mudanya bersama ketiga sahabatnya yang kini sudah meninggal dunia.

- (14) *On riait franchement autour du conteur. Il se leva, alluma sa pipe, et il ajouta, en se campant en face de nous : « Mais le plus drôle de mon histoire, c'est qu'elle est vraie. »* (D.5/AC/Pen/Dt-2/hlm 4)

Pada data di atas, dijelaskan bahwa peristiwa di akhir cerita *Le Voleur*, orang-orang yang berada di dalam hotel Barbizon tertawa setelah mendengar cerita masa muda si pria tua yang menggelikan. Konsep cerita yang digunakan secara

penuh mengisahkan sebuah peristiwa yang pernah dialami oleh si pria tua pada masa mudanya. Berdasarkan keterangan waktu yang dijelaskan di awal dan akhir cerita, serta urutan peristiwa masa lalu yang menjadi inti ceritanya, cerpen tersebut menggunakan alur campuran dengan skema cerita: masa kini – masa lalu – masa kini.

4. Sudut Pandang

Sudut pandang cerita itu menyatakan bagaimana pengias (pengarang) dalam sebuah cerita. Dari sisi tujuan, sudut pandang terbagi menjadi empat tipe utama: 1) 'orang pertama-utama', sang karakter utama bercerita dengan kata-katanya sendiri; 2) 'orang pertama-sampingan', cerita dituturkan oleh satu karakter bukan utama (sampingan); 3) 'orang ketiga-terbatas', pengarang mengacu pada semua karakter dan memosisikannya sebagai orang ketiga tetapi hanya menggambarkan apa yang dapat dilihat, didengar, dan dipikirkan oleh satu orang karakter saja; dan 4) 'orang ketiga-tidak terbatas', pengarang mengacu pada setiap karakter dan memosisikannya sebagai orang ketiga.

Berikut ini adalah contoh analisis dan pembahasan sudut pandang pada cerpen *La Parure*:

- (15) *Or, un soir, son mari rentra, l'air glorieux, et tenant à la main une large enveloppe. — Tiens, dit-il, voici quelque chose pour toi.* (D.1/SP/Dt-2/hlm 2)

Data dengan kode (D.1/SP/Dt-2/hlm 2) menjelaskan bahwa penulis memosisikan dirinya sebagai orang ketiga – tak terbatas. Hal ini dapat dijelaskan melalui data yang disajikan di atas. Berdasarkan data tersebut penulis menggunakan kata '*dit-il*' yang bermakna 'dia berkata', berdasarkan teori yang telah

dijabarkan pada bab 2, ketika penulis menggunakan kata ganti orang ketiga ‘dia’ maka dengan kata lain, penulis memposisikan dirinya sebagai orang ketiga dalam cerita.

Kemudian data tersebut juga menjabarkan bahwa penulis mampu membuat tokoh dalam cerita berbicara dan menjelaskan tindakan yang sedang dilakukan oleh tokoh. Berdasarkan teori, maka hal tersebut menduduki posisi yang tak terbatas. Dengan kata lain, cerpen *la parure* merupakan cerpen yang memiliki sudut pandang orang ketiga – tak terbatas dalam proses penyampaian ceritanya.

Pada cerpen *La Ficelle*, Guy de Maupassant pun tetap mengemas cerita dengan sudut pandang yang sama. Berikut ini adalah data dan pembahasannya:

(16) *Quand il fut assis à table, dans l'auberge de Jourdain, il se remit à expliquer l'affaire. Un maquignon de Montivilliers lui cria : – Allons, allons, vieille pratique, je la connais, ta ficelle !* (D.3/SP/Dt-1/hlm 5)

Data dengan kode (D.3/SP/Dt-1/ hlm 5), digambarkan bahwa Guy de Maupassant menggunakan kata ganti yang sama seperti cerpen sebelumnya. Data di atas menjelaskan bahwa penulis kembali memposisikan diri sebagai orang ketiga dengan menggunakan ‘il’. Kemudian, penulis menempatkan diri sebagai seseorang yang serba tahu, mulai dari tindakan tokoh dan mampu membuat tokoh berbicara. Dengan kata lain, pada cerpen kali ini Maupassant kembali menempatkan diri sebagai orang ketiga – tak terbatas.

Penggunaan sudut pandang orang ketiga – tak terbatas tetap digunakan Maupassant pada cerpen *Les Bijoux*. Berikut ini adalah analisis dan pembahasannya:

(17) *Elle était venue ensuite à Paris avec sa mère.* (D.4/SP/Dt-1/hlm 1)

Data dengan kode (D.4/SP/Dt-1/hlm 1), menjelaskan bahwa Guy de Maupassant memposisikan dirinya sebagai orang ketiga dengan menggunakan ‘il/elle’.

(18) *Son mari, que choquait un peu cet amour du clinquant, répétait souvent: « Ma chère, quand on n'a pas le moyen de se payer des bijoux véritables....* (D.4/SP/Dt-2/hlm 1)

Kemudian pada data dengan kode (D.4/SP/Dt-2/hlm 1), menjelaskan bahwa pengarang mampu mengacu kepada seluruh karakter, pada data sebelumnya pengarang mengacu pada tokoh ‘elle’. Kemudian, pada data di atas, pengarang memposisikan dirinya pada tokoh ‘son mari’. Dengan kata lain, penulis memposisikan pada seluruh tokoh dan mampu membuat tokoh berfikir, berkata, dan bertindak laku. Maka, dapat disimpulkan bahwa, pada cerpen ini menggunakan sudut pandang orang ketiga – tak terbatas.

5. Latar

Latar cerita terbagi menjadi 3 yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar suasana. Proses menemukan latar dalam cerita dapat melalui dialog ataupun narasi. Berikut ini adalah contoh analisis dan pembahasan latar:

(19) *Or, un soir, son mari rentra, l'air glorieux, et tenant à la main une large enveloppe.* (D.1/LT/Dt-1/hlm 2)

Data di atas menjelaskan latar tempat dan latar waktu yang digambarkan melalui narasi cerita. Pada data tersebut, teridentifikasi latar tempat yang terjadi yaitu di rumah. Hal tersebut dijelaskan

pada kata ‘*son mari rentra*; berarti ‘suaminya pulang’. Secara harfiah istilah pulang dapat di artikan suatu tempat yaitu tempat tinggal atau rumah. Dengan kata lain, data di atas menjelaskan latar tempat kejadian itu terjadi adalah di rumah.

Kemudian data di atas, menjelaskan latar waktu yang terjadi dalam kejadian tersebut. Latar waktu dalam narasi di atas yaitu sore hari. Hal ini dijelaskan dengan kosakata ‘*un soir, son mari rentra*’ berarti sore hari, suaminya pulang.

(20) *Ils trouvèrent, dans une boutique du Palais-Royal, un chapelet de diamants qui leur parut entièrement semblable à celui qu'ils cherchaient. Il valait quarante mille francs.*

Data dengan kode (D.1/LT/Dt-12/hlm 7), menjelaskan latar tempat dimana keluarga Loisel menemukan perhiasan yang mirip dengan perhiasan milik Forestier yang mereka hilangkan. Data ini merupakan latar tempat yang dianggap penting dalam perjalanan cerita. Latar tempat yang dimaksud adalah ‘*une boutique du Palais-Royal*’ berarti sebuah toko perhiasan di jalan *Palais-Royal*.

(21) *Le jour de la fête arriva. Mme Loisel eut un succès. Elle était plus jolie que toutes, élégante, gracieuse, souriante et folle de joie* (D.1/LS/Dt-8/hlm 4-5)

Data tersebut menunjukkan bahwa Mathilde menghadiri pesta tersebut dengan sangat cantik dan anggun layaknya bangsawan. Mathilde berhasil memukau semua orang yang hadir dalam pesta tersebut dan menjadi wanita paling cantik di antara para awanita lainnya. Hal ini membuat Mathilde merasakan kebahagiaan yang luar biasa, sehingga dirinya melupakan bahwa dirinya berasal dari keluarga yang sederhana. Dengan kata

lain, dapat disimpulkan bahwa latar suasana yang melingkupi kejadian tersebut adalah suasana bahagia yang dirasakan oleh Mathilde.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis unsur intrinsik pada cerpen karya Guy de Maupassant, dapat penelitian ini dapat disimpulkan bahwa 1) tema kelima cerpen karya Guy de Maupassant yaitu tema sosial (tanggung jawab, pelanggaran norma sosial, ketidakadilan, lupa daratan dan hilang akal); 2) Analisis karakter terdiri dari dua aspek yaitu tokoh dan watak yang dijelaskan melalui narasi ataupun dialog; 3) Alur yang digunakan pada kelima cerpen adalah alur maju dan campuran. Alur pada setiap cerpen terdiri dari pengenalan, konflik, komplikasi, klimaks, leraian, dan penyelesaian; 4) Sudut pandang yang terdapat pada kelima cerpen memiliki cara penyampaian yang sama. Pada kelima cerpen tersebut, Maupassant menggunakan sudut pandang orang ketiga – tak terbatas; 5) Latar cerpen karya Maupassant dibagi menjadi tiga bagian yaitu latar tempat, latar waktu, latar suasana; 6) Hasil penelitian ini dapat diimplikasikan sebagai bahan ajar pada pembelajaran bahasa Prancis di sekolah. Hal tersebut ditegaskan dengan adanya silabus pembelajaran bahasa Prancis kurikulum 2013 yang diterbitkan oleh Kemendikbud, pembelajaran mengenai teks naratif terdapat pada K.D Hal ini dilakukan dengan mempertimbangkan efektifitas belajar siswa di dalam kelas dengan durasi yang terbatas.

DAFTAR PUSTAKA

- Darma, B. (2019). *Pengantar ilmu sastra*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Idris, D.G.A. (2010). Analisis alur, tokoh dan penokohan, dan latar dalam novel tiba-tiba malam karya Putu Wijaya. *Skripsi*. Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
- Kemendikbud. (2016). Silabus mata pelajaran sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah (SMA/MA) mata pelajaran bahasa dan sastra Prancis. Jakarta, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Lestari, S. (2016). Analisis unsur intrinsik dan ekstrinsik pada kumpulan cerpen pilihan Kompas 2014 serta relevansinya sebagai materi pembelajaran sastra di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya* vol. 4 no.1.
- Nurgiyantoro, B. *Teori pengkajian fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Ratna, N.K. (2015). *Teori, metode, dan teknik penelitian sastra: dari strukturalisme hingga postrukturalisme, perspektif wacana naratif*. Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- Setiarini, Y. (2015). Upaya meningkatkan kemampuan menganalisis unsur intrinsik pada cerpen melalui media audiovisual. *Jurnal Penelitian Tindak Kelas* vol. 16 no. 4.
- Siswanto, W. (2013). *Pengantar teori sastra*. Malang, Aditya Media Publishing.
- Stanton, R. (2007). *Teori fiksi Robert Stanton*. Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- Teeuw, A. (2013). *Sastra dan ilmu sastra*. Bandung, Pustaka Jaya.
- Wahyuni, S. (2019). Unsur intrinsik dalam Kumpulan Dongeng karya Bertrand Solet dan Michel Cosem dan implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Prancis di SMA. *Skripsi*. Universitas Lampung.